**STRATEGI PENANGANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA
NEGERI KELEYAN SOCAH BANGKALAN**

Oleh:

Abdullah & Rahmawati

(STIT Al-Ibrohimy Bangkalan)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang strategi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini strategi penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan ada lima macam ABK yaitu Tunanetra, Tunagrahita, Tunarungu, Tunadaksa dan Autism. Masing-masing dari anak penyandang disabilitas tersebut mendapatkan penanganan oleh guru yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, dedikasi yang tinggi, kesabaran dan ketelatenan yang luar biasa. Hal ini terbukti dengan ABK penyandang tunagrahita yang bisa menulis, membaca, berhitung, dan keterampilan lainnya seperti menggambar, berenang, menyanyi dan lain-lain. Selain itu, ada sebagian dari mereka yang mengikuti beberapa lomba tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Semua itu membuktikan bahwa keterbatasan bukan halangan untuk berprestasi jika mendapatkan kesempatan dan penanganan yang tepat oleh guru.

Kata kunci: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus, Strategi Guru PAI

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah statis dalam fase kehidupan, sejak lahir sampai meninggal manusia mengalami perubahan. Baik itu perubahan secara fisik (pertumbuhan) dan mental (perkembangan). Dalam setiap fase kehidupan tersebut diperlukan adanya pendidikan untuk mengarahkan proses tumbuh kembang manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagaimana Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Dalam ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang.¹ Dengan demikian, sesuai dengan Undang-Undang tersebut seluruh warga Negara tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang memiliki kelaianan atau anak yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi dan sebagainya.

Atas dasar pemikiran ini, anak yang mengalami berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Setidaknya mereka bisa melakukan dan memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Tanggung jawab pendidikan yang berkewajiban untuk mendidik dan membantu anak didik dalam mengembangkan daya kemampuan dan penanaman nilai-nilai, baik itu anak yang normal maupun abnormal yaitu lingkungan keluarga atau orang tua, lingkungan sekolah atau pendidik dan masyarakat. Ketiganya ini memiliki tanggung jawab yang sama besar, akan tetapi yang paling besar dan terlihat adalah seorang guru karena telah dianggap memiliki kemampuan lebih dan profesional untuk mendidik dan menangani anak didik yang berkebutuhan khusus.²

¹Undang-Undang RI No. 20. Tahun 2003,(Bandung:Citra Umbara, 2014), 37.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 34.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan secara sempurna di dunia ini, serta dianugerahkan bakat dalam diri setiap individu tersebut. Setiap manusia memiliki intelegensi yang berbeda. Intelegensi merupakan kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir yang antara satu anak dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Maka untuk menangani harus menggunakan cara tertentu. Karna selain gen dan lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan anak adalah faktor kesehatan. Anak-anak yang sehat dan terlahir normal akan berkembang sesuai antara pertumbuhan biologis dan kognitifnya. Akan tetapi ketika ada anak yang menunjukkan perilaku berbeda dengan anak usia sebayanya dan menunjukkan kemampuan yang lebih rendah itu disebut kelainan atau anak berkebutuhan khusus.³

Dalam literature psikologi, khususnya yang berkenan dengan anak yang mengalami kesulitan belajar disebut kelompok *Learning Disabilities*. Kesulitan belajar anak diartikan sebagai gangguan perseptuan, konseptual, memori maupun ekspresif saat proses belajar mengajar. Anak –anak yang mengalami kelainan ini mengalami ketidak teraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat proses belajar yang normal, mengalami keterlambatan dalam kemampuan tertentu atau kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata pelajaran dasar seperti membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Kondisi lain yang akan disertai keterlambatan bicara dan berbahasa antara lain: gangguan *spectrum autistic, disability* pada kognitif dan intelektual, *sindroma down*, dan kerusakan pendengaran.⁴ Ada beberapa sebagian orang tua yang tidak memahami bahwa anaknya mengalami kelaianan dan membiarkan anak tersebut tanpa adanya penanganan yang optimal. Ironis ketika seorang tua menyembunyikan dan menjauhkan dari dunia luar karena kelainan yang dialami anak tersebut.

Alasan pada umumnya karena keterbatasan informasi dan pengetahuan orang tua, tidak adanya sekolah atau lembaga khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus setiap desa, selain itu keterbatasan ekonomi untuk terapi

³Aisyah aulia, “*Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) dari tingkat kecerdasan Spiritual orang tua di MILB Budi Asi*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, 2017),3.

⁴Etty Indriati, *Kesulitan bicara dan Berbahasa Pada Anak*, (Jakarta:Prenada, 2015), 50.

dan menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa khusus anak berkebutuhan khusus. Untuk menangani hal itu maka guru harus memahami karakter dan permasalahan yang dialami siswa sehingga tahu bagaimana menangani dan penanganan seperti apa yang dilakukan terhadap siswa tersebut. Guru harus Menerapkan beberapa model dan strategi pembelajaran yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. sehingga lambat laun anak yang mengalami kesulitan belajar, karena menyandang cacat atau Anak Berkebutuhan Khusus bisa menjadi anak yang berguna dan mandiri setidaknya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.⁵Karena penyandang cacat baik itu secara fisik atau mental bukan alasan untuk menjadikan mereka sebagai kaum yang terisolasi, karena banyak anak penyandang cacat di luar sana yang bisa berprestasi dan mengalahkan anak normal sehingga menjadi motivator bagi anak yang normal.

Keadaan tersebut bukan alasan untuk menyerah, tidak produktif, tidak berkreasi dan tidak mandiri.⁶Apapun menjadi mungkin apabila mendapat pendidikan dan pola asuh yang tepat. Baik dari orang tua yang selalu memberikan dukungan dan semangat, Guru yang selalu sabar mendidik dan lingkungan yang mendukung. Untuk itu sangat penting motivasi dan edukasi dan rehabilitasi bagi anak yang berkebutuhan khusus. Dalam pendampingan dan proses pendidikan seorang guru dihadapkan pada pengalaman negatif dengan siswa yang akan susah menerima dan memahami apa yang disampaikan, jadi kenapa kematangan emosional seorang guru sangat penting, untuk penanganan anak yang abnormal berbeda dengan anak yang normal.

Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus memiliki beberapa strategi dan metode yang menarik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Ada empat strategi dasar belajar mengajar diantaranya: a. mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi kepribadian anak didik, b. memilih system pendekatan yang pas dan tepat, c. memilih dan menetapkan metode prosedur, teknik yang efektif, d. menetapkan

⁵Aris shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum2013*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

⁶Arif pristianto dkk, *Griya Habilitatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Karanganyom Kabupaten Klaten*, (Jurnal, Vol 2 No. 3, 2018),Diakses 01-12-2018.

normal dan kriteria standar keberhasilan.⁷ Meskipun pada kenyataannya menjadi guru anak berkebutuhan khusus bukanlah hal mudah, karena kondisi anak yang tidak kondusif dan sering berubah-ubah.

Anak berkebutuhan khusus diantaranya seperti *Attention, Deficit, Hyperactivity, Disorder* (ADHD), *Autis, Sindrom Down, retardasi mental, Slow learner, Global delay*, baik anak yang menyandang cacat fisik dan cacat mental.⁸ Ciri-ciri anak yang berkebutuhan khusus secara umum mengalami gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas, mengalami masalah interaksi social, komunikasi, perilaku yang terbatas dan berulang, dan mengalami gangguan emosi. Gangguan tersebut membutuhkan pendampingan dari orang tua yang utama, dan guru sebagai pendamping dan pendidik yang selalu sabar dan lingkungan yang mendukung.

Hal ini juga dilakukan oleh sekolah yang khusus menerima anak yang berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan, Socah Bangkalan. Sekolah luar biasa ini anak penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus mendapat pendidikan dari guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dan ini tugas sekaligus tantangan bagi seorang guru untuk mendidik pendidikan anak tersebut baik pengetahuan formal, keagamaan dan keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Strategi Penanganan Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan”**.

Dari latar belakang penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana strategi penanganan guru pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa negeri Keleyan Socah Bangkalan.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), 5.

⁸Arga paternote, *ADHD Attention Defecit Hyperactivity Disorder (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas)*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013),3-4.

B. Pola Penanganan Guru dan Proses Pembelajaran

Guru merupakan seorang individu yang berprofesi sebagai pengajar. Selain transfer *knowledge*, guru harus bisa mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa-siswanya.⁹ Guru seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mendidik serta bertanggung jawab atas perkembangan ilmu spengetahuan siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua perkembangannya harus diperhatikan sebagai acuan apakah siswanya mengalami perubahan atau tidak setelah diberikan pengetahuan.

Selain profesional guru juga harus memiliki wawasan yang luas untuk mengetahui setiap karakter muridnya dengan baik, baik itu hal yang berkaitan dengan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral keagamaan, seni dan kreatifitas, termasuk permasalahan yang mengenai proses perkembangan tersebut.¹⁰ Mengenal dan mengetahui permasalahan murid sangat penting untuk menjadi pegangan dasar bagi guru untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki setiap murid dengan tepat sesuai kebutuhan dan kondisi setiap anak- anak. Untuk Menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya sebagai berikut: a). Harus memiliki keahlian menjadi seorang guru (berilmu) b). Harus takwa kepada Allah c). Harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi d). Harus memiliki fisik dan psikis yang sehat e). Harus warga Negara yang baik (berakhlak baik).¹¹

Menjadi seorang guru memiliki beberapa tugas dalam melaksanakan kewajibannya mengajar dan mendidik murrud-muridnya penuh dengan tanggung jawab, professional dan ikhlas. Menurut Sugiharton, dalam mengajar dan mendidik guru harus memiliki beberapa kompetensi mencakup kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik.¹² Karena tugas

⁹Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 117.

¹⁰Rini Hildayani, *penanganan anak berkelainan (anak dengan berkebutuhan khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 9.

¹¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 40. Lihat juga dibuku Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 119-123.

¹²Muhammad Irham dan Novan, *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 140

seorang guru bukan hanya mencerdaskan otak siswanya saja, akantetapi dapat menyentug hati dan siswa mampu menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tugas gurudiantarannya sebagai berikut:

1. Mengajar Peserta Didik (*Teacher As Instructor*)

Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada murid. Dalam hal ini guru fokus mengajar ilmu pengetahuan atau segi intelektual sehingga murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu tertentu.

2. Mendidik, Membimbing dan Mengarahkan

Dalam hal ini selain mendidik, guru juga membimbing murid yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik dan mengarahkan pada jalan yang baik dan benar. Membantu murid agar menemukan masalahnya sendiri dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Guru membantu murid untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal.¹³

3. Memberikan Motivasi kepada Murid

Dalam proses belajar mengajar guru harus membrikan motivasi atau dorongan agar semangat dan bekerja keras untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Karena siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka keberhasilan dalam belajar cukup tinggi. Sehingga motivasi guru sangat penting sebagai stimulus untuk siswa.¹⁴

4. Memberikan keteladanan

Keteladanan merupakan factor mutlak yang dimiliki guru. Seorang guru yang baik, tidak akan menyuruh peserta didik untuk disiplin atau tepat waktu, akantetapi dia memberikan contoh dengan selalu tepat waktu, atau disiplin. Dengan begitu murid akan meniru perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Ibid., 124-125.

¹⁴ Rudi Hartono, *ragam mengajar yang mudah diterima murid*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 16-17.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹⁵ Anak berkebutuhan khusus adalah istilah dengan tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal. Terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun.

Untuk mengetahui dan memahami bahwa anak mengalami perkembangan nonnormatif yang diderita anak melalui empat prinsip dasar, yaitu *pertama*, kelainan terjadi pada individu yang mengalami perkembangan. *Kedua*, kelainan perkembangan individu harus dipandang dalam kaitannya dengan perkembangan anak yang normal. *Ketiga*, tanda-tanda awal dari perilaku berkelainan harus dipelajari secara serius karena akan memiliki hubungan dengan permasalahan yang dihadapi dikemudian hari. *Keempat*, ada beragam patokan atau karakteristik perkembangan baik untuk mengetahui beberapa factor individu mengalami kelainan.¹⁶ Beragamnya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak mengalami kelainan atau nonnormatif sebagian karena genetik dan sebagian karena lingkungan. Maka keempat prinsip dasar ini sangat penting untuk mengidentifikasi anak yang masuk kategori nonnormatif.

Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus dengan tumbuh-kembang anak yang tidak muncul sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun. Diagnosis keterlambatan bicara anak tidak mudah ditetapkan, karena berhubungan dengan fungsi otak, kegiatan motorik mulut, lidah, pernapasan pita suara dan tonus otot. Bidang keahlian yang bergerak untuk menentukan diagnosis kesulitan bicara meliputi *speech-language pathologist*, *audiologist*, psikolog, psikiater anak, dan dokter anak. Keterlambatan bicara berhubungan dengan beberapa factor.¹⁷

¹⁵Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), 15.

¹⁶Rini Hidayati, *Penanganan Anak Berkelainan (anak dengan kebutuhan khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 4-5.

¹⁷Etty indriati, *kesulitan bicara dan berbahasa pada anak*, (Jakarta: prenada, 2015), 44.

Secara umum, anak berkebutuhan khusus menurut (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak penyandang disabilitas. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Sehingga memerlukan pendidikan dan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.¹⁸

Untuk memahami Anak berkebutuhan khusus melalui beberapa konteks, dengan cara yang bersifat biologis, psikologis dan secara sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti brain injury yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda, tuna rungu sekaligus tuna wicara, tuna daksa, dan tuna grahita.

Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme dan *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD).¹⁹ Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak sama pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Seperti anak-anak di sekolah dasar luar biasa negeri keleyan socah bangkalan. Disanaada beberapa anak berkebutuhan khusus yang ditangani secara khusus sesuai dengan kelaianan yang disandang.

¹⁸Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Psikosain, 2016), 2-3.

¹⁹*Ibid.*,1-2. Lihat dibuku Arga paternote, *ADHD Attention Defecit Hyperactivity Disorder(gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas)*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), 2-4.

D. Strategi Guru Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas memiliki tiga kebutuhan yaitu kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional dan kebutuhan pendidikan.²⁰ Karena penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara yang lain. Hal ini menjadi tanggung jawab semua pihak baik pemerintah, keluarga, sekolah atau guru dalam menangani dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan khusus yang dibutuhkan oleh anak penyandang disabilitas. Untuk menangani ABK dalam pendidikan inklusif, memerlukan strategi khusus. Siswa diberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dengan baik dan maksimal.

Dalam hal ini, ada empat strategi pokok yang diterapkan pemerintah, yaitu: peraturan perundang-undangan yang menyatakan jaminan kepada setiap warga negara untuk memperoleh layanan pendidikan, memasukkan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas ke dalam sistem pendidikan, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan mengoptimalkan peran guru. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh setiap siswa. Beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, antara lain:

1. Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra yaitu: a). Berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi pembelajaran deduktif dan induktif. b). Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristik. c). Berdasarkan pengaturan guru yaitu bisa berkelompok dan individu. d). Berdasarkan jumlah siswa yaitu klasikal, kelompok dan individual. e). Berdasarkan interaksi guru dan siswa, yaitu tatap muka, melalui media tulisan braile.²¹
2. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu

²⁰Wardani, *pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*,(Tanggarang Selatan:Universitas Terbuka,2014),1.43.

²¹Wardani, *pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*,(Tanggarang Selatan:Universitas Terbuka,2014),1.43.

Strategi yang bisa digunakan untuk tunarungu antara lain: deduktif, induktif, heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku.

3. Strategi pembelajaran bagi anak Tunagrahita

Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan antara lain: strategi pembelajaran yang di individualisasikan, strategi kooperatif, dan modifikasi tingkah laku.

4. Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa

Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa melalui pengorganisasian tempat pendidikan dengan yaitu:²² 1). Pendidikan integrasi (terpadu), 2). Pendidikan segresi (terpisah), 3). Penataan lingkungan belajar.

5. Strategi pembelajaran bagi anak tunalaras

Strategi pembelajaran bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus ini, melalui beberapa model pendekatan yaitu: 1). Model biogenetic, 2). Model behavioral atau tingkah laku, 3). Model psikodinamika dan 4). Model ekologis.

6. Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar

Strategi bagi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, yaitu melalui program delivery dan remedial teaching. Sedangkan bagi anak yang kesulitan menulis melalui remedial sesuai tingkat kesalahan. Dan yang mengalami kesulitan berhitung, yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.²³

7. Strategi pembelajaran bagi anak berbakat.

Strategi pembelajaran bagi anak berbakat yaitu: 1). Pembelajaran harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas. 2). Tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional. 3). Serta berorientasi pada modifikasi proses, content dan produk.

²²Rini Hidayati, *Penanganan Anak Berkelaianan (anak dengan kebutuhan khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 8

²³Rini Hidayati, *Penanganan Anak Berkelaianan (anak dengan kebutuhan khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 7.

Strategi penanganan yang dilakukan guru PAI terhadap anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan ini, tidak ada guru pendidikan agama Islam yang secara khusus mendidik keagamaan, tetapi Guru yang ahli dalam menangani dan mendidik ABK sesuai kelaianan yang disandang anak tersebut. Seperti guru yang menangani Tunagrahita maka secara langsung ia mendidik semua yang berkaitan dengan pembelajarannya baik itu keterampilan, pengetahuan umum dan keagamaan. Karena pemikiran atau akal ABK tidak sempurna, kewajiban untuk mendidik keagamaan tidak terlalu diutamakan. Cara menangani anak berkebutuhan khusus itu berbeda-beda, tergantung jenis kelainan dan karakteristik yang disandang. Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan ini ada lima macam anak yang ditangani. Diantaranya tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunadaksa dan autis. Kebetulan saya menangani anak tuna grahita, karena tuna grahita itu ada yang ringan, sedang dan berat. *Pertama* untuk menangani tunagrahita ringan, hampir sama dengan anak SD yang lambat belajar, harus diulang-ulang minimal kelas 4 mereka sudah bisa membaca dan menulis. *Kedua* tunagrahita sedang, mampu di didik dan dilatih cara mengajarnya secara bertahap dan berulang-ulang dengan menuliskan perkata karena kalau langsung satu kalimat akan bingung. Misalnya “ini meja” yang ditulis dulu “ini” setelah anak selesai menulis baru lanjut “meja” begitupun seterusnya. Jadi perlu kesabaran dan ketelatenan ekstra untuk membuat anak tersebut bisa membaca. *Ketiga* tunagrahita berat, yaitu mampu rawat, bisa dibilang tidak bisa apa-apa jadi mereka diajari sesuai kebiasaan sehari-hari. Misalnya letaknya sepatu disamping pintu masuk, jadi tempatnya harus tetap. Untuk buang air besar atau buang air kecil, harus diantar dan ditunjukkan caranya. Mereka diajari kebutuhan sehari-hari lebih tepatnya kebiasaan kita biasakan agar terbiasa begitupun dengan maianannya. Untuk pembelajarannya bagi tunagrahita berat sangat spesial disuruh duduk bisa duduk tenang itu sudah termasuk pembelajaran.”²⁴

Setelah peneliti memaparkan data sesuai apa yang didapatkan di lapangan. Peneliti menemukan poin-poin yang telah diperoleh tentang strategi guru PAI

²⁴Zaenal Arifin, Wawancara, *Tentang penanganan anak Tunagrahita*, 04, April, 2019.

dalam menangani anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan. Tidak ada Guru pendidikan agama Islam khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan akan tetapi guru ahli yang sesuai dengan kelainan ABK. Jika Tunanetra maka yang mendidik dan menangani guru yang memang kompeten dalam hal mendidik tunanetra begitupun dengan ABK dan guru yang lain. Jadi tidak ada guru khusus yang mendidik dari latar belakang pendidikan agama Islam, akan tetapi guru khusus yang sesuai dengan kelainan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus.

Penanganan yang dilakukan guru di sekolah dasar luar biasa negeri Keleyan Socah Bangkalan sesuai dengan teori belajar Behavioristik yang dikemukakan oleh Jonh B. Watson dan Ivan Pavlov dalam psikologi perkembangan. Ivan Pavlov menjelaskan belajar adalah proses dari perubahan perilaku individu yang dapat diukur, diamati, dan dinilai secara konkret.²⁵ Karena pada dasarnya setiap anak dikarunai kemampuan dasar, baik mereka normal atau abnormal pasti memiliki kemampuan asalkan mendapatkan pendidikan dan penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Hal ini terlihat dari ABK di sekolah dasar luar biasa negeri Keleyan Socah Bangkalan ini mereka bisa membaca, menulis, berhitung bahkan memiliki keterampilan semua itu karena stimulan atau rangsangan yang diberikan terus-menerus oleh guru, sehingga ABK memiliki kemampuan seperti anak normal pada umumnya.

Penerapan teori Behavioristik terhadap pembelajaran siswa sangat penting. Dalam proses penerapannya lebih Mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan peranan reaksi serta mengutamakan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan. Hal ini sangat penting bagi ABK, karena dalam mendidik mereka diperlukan ketelatenan, kesabaran yang luar biasa dan terus menerus karena daya ingat ABK sangat lemah. Apa yang dipelajari hanya sanggup bertahan beberapa menit jadi diulang secara terus-menerus agar bisa dan terbiasa serta dirumah harus diingatkan dan diulang lagi oleh orang tua. Penanganan terhadap anak Tunagrahita berbeda antara yang ringan, sedang dan berat. Untuk

²⁵Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group 2015), 95.

tunagrahita ringan, mampu didik dan latih. Proses pembelajaran mereka hampir sama dengan anak sekolah dasar yang normal tapi *slow learner* yakni lambat dalam pelajaran. Sehingga perlu diulang beberapa kali dan terus menerus sampai bisa. Untuk tunagrahita yang sedang mampu dididik dan dilatih proses pembelajarannya secara bertahap, perlahan dan terus menerus ketika mengajari membaca dan menulis, ditulis satu-persatu atau perkata karena jika langsung satu kalimat, mereka bingung dan kesulitan.

Setelah mendapatkan informasi bahwa guru pendidikan agama Islam disana tidak ada yang secara khusus mengajar pendidikan agama Islam, melainkan, guru kelas yang mengajar semua mata pelajaran. Bedanya di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan ini setiap guru mengajar sesuai dengan kelainan yang disandang ABK tersebut.

Strategi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, disesuaikan dengan keahliannya dengan cara menangani anak tunanetra dalam proses pembelajaran dengan menggunakan huruf atau tulisan braile agar anak bisa meraba menggunakan ujung-ujung jarinya, tongkat untuk jalan dan alat bantu kesehariannya lebih memanfaatkan indera pendengaran dan perabaan. Mengajari keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupannya. Melatih mobilitas sosial dan cara berkomunikasi dengan orang lain. Serta memberikan motivasi agar psikologisnya tetap positif dan semangat dalam belajar. Selain itu diperlukan kesabaran ekstra oleh pendidik, orang tua dan orang-orang disekitarnya. Menjadi pendidik ABK, karena profesi saja tidaklah cukup untuk dijadikan alasan yang kuat untuk tetap mengabdikan tetapi atas dasar ketuhanan dan kemanusiaan lebih tepat agar tetap semangat dan sabar mendidik mereka.²⁶

Dalam teori psipatologi perkembangan ada terdapat teori behaviorisme yakni peran dari proses belajar untuk menjelaskan tentang perilaku normal dan abnormal. Dalam teori ini perilaku abnormal itu terjadi karena adanya kebiasaan perilaku yang tidak normal atau tidak sesuai, baik dari segi fisik atau psikis. sehingga jika ada anak yang yang menyimpang karena kelaianan apabila mendapat

²⁶Sri Indriyati Prihatini, Wawancara, *Tentang penanganan anak Tunanetra*, 04, April, 2019.

pembelajaran dan penanganan yang sesuai perilaku menyimpang tersebut bisa berubah secara berkala.

Ada lima macam anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa negeri keleyan Socah Bangkalan, yaitu Tunagrahita, Tunarungu, Tunanetra, Tunadaksa dan Autism. Penanganan untuk mendidik mereka berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan setiap anak. Pendidik di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan memiliki latar pendidikan luar biasa (PLB), sehingga mereka sudah mengetahui dan memahami cara penanganan anak yang berkebutuhan khusus baik dari psikologis, mental dan fisik mereka.

Penangan yang dilakukan guru terhadap ABK disana sudah cukup baik dan efektif, karena selain memfokuskan mereka untuk bisa membaca, menulis dan berhitung. Melatih kepribadian anak agar menjadi pribadi yang mandiri dan pengembangan potensi yang dimiliki sangat diprioritaskan, setidaknya ABK bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sendiri seperti makan, minum, memakai baju dan setelah mereka keluar atau lulus dari sekolah dasar luar biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan ini, mereka bisa mengembangkan dan mendalami potensi yang sudah diasah saat masih menempuh pendidikan formalnya. Potensi atau keterampilan yang dikembangkan disana seperti menggambar, main catur, berenang, menjahit, dan menyanyi. Selain itu ada sebagian anak yang diberikan terapi, agar perkembangannya lebih cepat. Dalam penanganan anak penyandang Tunarungu dalam proses pembelajarannya menggunakan bahasa isyarat baik itu abjad jari, ungkapan bahasa tubuh, dan bahasa isyarat umum. Media dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan media visual dan di individualisasikan atau diletakkan di kelas khusus tunarungu jangan digabung dengan disabilitas lain, serta selalu berkesinambungan menyediakan alat bantu dengar untuk melatih anak yang sisa pendengarannya masih berfungsi²⁷.

Menurut Teori Humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam psikologi perkembangan, setiap diri manusia memiliki dorongan dalam dirinya untuk mengaktualisasikan diri, untuk menjadi apapun

²⁷Sus Diah Rahayu, Wawancara, *Tentang penanganan anak Tunarungu*, 04, April, 2019.

yang bisa diraih. Jadi setiap manusia memiliki kemampuan dalam dirinya untuk menjadi apapun, walaupun memiliki kekurangan disatu sisi pasti memiliki kelebihan disisi yang lain. Seorang pendidik memperlakukan siswa secara manusiawi, memberikan motivasi dan mengarahkan siswa untuk bisa mengembangkan setiap kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan Penanganan anak Tunarungu, menggunakan bahasa isyarat umum untuk membantu berinteraksi dengan orang lain, selain itu menggunakan bahasa isyarat abjad jari, dan bahasa tubuh dan alat bantu mendengar jika sekolah menyediakan alat tersebut untuk keefektifan proses pembelajaran dan terapi wicara melalui latihan memahami gerak bibir saat bicara. Media yang digunakan banyak menggunakan gambar atau visual dan audiovisual. Untuk Tunanetra, dengan cara mengajar menggunakan huruf atau tulisan braile, mesin ketik beraile dan tongkat sebagai alat bantu melakukan aktifitas sehari-hari. Sedangkan cara penanganan anak berkebutuhan khusus penyandang Tunadaksa dari segi pembelajaran diposisikan dikelas yang mudah dijangkau. Sedangkan untuk pembelajarannya lebih mengaktifkan semua indra yakni visual, audiovisual dan motoriknya. Serta pembiasaan untuk memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, seperti memakai baju, sepatu, makan minum dan sebagainya. Mengembangkan potensi kreatifitas yang dimiliki siswa selain menekankan untuk bisa membaca, menulis dan berhitung”.²⁸

Selanjutnya dalam cara menangani anak autisme dengan cara diperlukan individualisasi, atau ruangan khusus dan dipisahkan dengan penyandang yang lain. Hal ini sangat diperlukan untuk membuat anak tersebut bisa fokus dan tidak mengganggu anak-anak yang lain. Dalam pembelajarannya menggunakan metode yang sesuai dan bisa menarik perhatian anak, menggunakan gambar yang memiliki warna kontras video games dan lain-lain. Menangani autisme harus diterapi baik itu terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA), wicara, sosial dan terapi bermain. Memahami emosinya sangat penting, karena ekspresi marah, sedih dan

²⁸Nur Aini, Wawancara, *Tentang penanganan anak Tunadaksa*, 04, April, 2019.

senangpun sama. Jadi memahami dan menyelami emosi autisme sangat diperlukan, memberikan stimulus dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak autisme”.²⁹

Untuk penanganan Tunadaksa, meletakkan di kelas yang mudah dijangkau dan posisi duduk di depan dan desain atau bentuk meja, dan bangku disesuaikan kebutuhan, proses pembelajarannya mengaktifkan semua indera penglihatan, pendengaran dan motoriknya sehingga bisa bergerak bebas, bisa menggunakan alat bantu untuk memperlancar aktivitasnya. Penanganan anak Autism, diindividualisasikan, karena anak ini sulit untuk konsentrasi dan fokus pada sesuatu maka lebih efektif ketika diletakkan khusus autisme dan ditangani dengan guru yang khusus pula. Media pembelajaran untuk anak autisme, menggunakan video games, gambar dengan warna yang kontras, video modeling agar menarik perhatiannya dan fokus pada objek tersebut. Guru senantiasa memberikan stimulus agar mereka tidak tenggelam dalam dunianya sendiri, selain itu anak autisme bisa diberikan beberapa terapi seperti terapi fisik, musik, bicara, bermain dan sosial. Karena mereka sulit untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan mengekspresikan perasaan mereka yang dirasa.

Penanganan anak berkebutuhan khusus, secara teori sangat ringan dan mudah akan tetapi dalam segi praktek cukup berat serta yang paling utama dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan luar biasa yang harus dimiliki pendidik. Menjadi seorang pendidik luar biasa (PLB) berlandaskan karena profesi saja tidaklah cukup, harus memperhatikan asas yang lain yakni atas dasar Ketuhanan dan kemanusiaan. Karena dengan memandang mereka sama-sama ciptaan Tuhan dan rasa kemanusiaan maka nurani kita akan tergerak untuk peduli dan mendidik mereka menjadi manusia yang berarti bagi diri mereka sendiri dan orang disekitarnya.

Penanganan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya dalam menangani ABK dalam proses pembelajaran. Untuk mendapatkan informasi tentang apa saja faktor pendukung dalam penanganan anak berkebutuhan khusus baik itu Tunagrahita, Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa dan Autism. Peneliti mencari informasi dengan

²⁹Yosi, Wawancara, *Tentang penanganan anak Autisme*, 04, April, 2019.

mewawancarai beberapa guru di sekolah dasar luar biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam menentukan keberhasilan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan. Tersedianya guru-guru yang memang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB). Tersedianya fasilitas yang cukup memadai. Prioritas guru di sekolah dasar luar biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan ini tidak hanya pada akademik saja atau bisa (membaca, menulis dan berhitung) tapi mengembangkan potensi yang dimiliki murid sangat diperhatikan, seperti keterampilan menggambar, menjahit, berenang dan lain sebagainya. Adanya buku penghubung antara guru dan orang tua siswa, sehingga materi yang disampaikan agama Islamkan guru disekolah bisa diulang agar anak tetap ingat dan cepat dalam perkembangan belajarnya. Meskipun ada sebagian orang tua siswa yang kurang bekerjasama karena sibuk dengan pekerjaan rumah tangga dan anak-anaknya yang lain.”³⁰ Sedangkan Faktor pendukung dalam menangani dan mendidik anak berkebutuhan khusus, yaitu tersedia guru atau pendidik yang berkualitas serta memiliki latar belakang pendidikan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Di sekolah dasar luar biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan ini pendidiknya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai yakni lulusan pendidikan luar biasa (PLB). Fasilitas cukup memadai seperti ruang kelas, alat peraga atau media pembelajaran, pengembangan keterampilan anak yang sesuai potensi yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus serta yang paling penting adanya buku penghubung untuk tetap terjalin kerjasama antara orang tua siswa dan guru. Karena dengan adanya buku penghubung ini guru akan memberikan PR, dan petunjuk kepada orang tua jika disekolah anak sudah belajar materi ini sehingga dirumah bisa diulangi dan dilanjut agar anak tetap ingat materi yang telah diajari oleh guru disekolah.

Setelah mendapatkan informasi tentang faktor pendukung mengenai anak berkebutuhan khusus dari guru-guru yang menangani anak berkebutuhan khusus,

³⁰Zaenal Arifin, Indriyati dan Yosi, Wawancara, *Tentang penanganan anak Tunagrahita, tunanetra, autis dan tunarungu* 04, April, 2019.

peneliti juga bertanya faktor penghambat yang menyertai guru dalam mendidik mereka.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat atau Kendala merupakan sesuatu yang tidak terlepas dalam upaya penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa negeri Keleyan Socah Bangkalan Negeri keleyan Socah Bangkalan.

Terbatasnya jumlah guru, kurang maksimalnya waktu dalam proses pembelajaran karena anak yang diajari bukan hanya satu. Kurangnya perhatian atau kesadaran orang tua untuk mengulang pelajaran yang telah diperoleh anak disekolah. Sehingga meskipun anak sudah di didik dan kasih pelajaran apapun, akan mudah lupa karena mereka anak penyandang disabilitas. Rata-rata dari mereka cepat lupa tidak sampai menunggu hari esok 15 menit, setelah materi selesai mereka sudah lupa maka perlu diulang-ulang dan sangat dibutuhkan kerja sama dengan lingkungan keluarga, baik itu ibu atau saudara-saudara dari Anak yang Berkebutuhan khusus dan mood atau suasana hati ABK ketika sudah rusak, hal ini sangat menyulitkan karena mereka akan berhenti untuk belajar, mengganggu yang lain teriak-teriak dan lain sebagainya”.³¹

Faktor penghambat dalam menangani ABK, khususnya anak autis yaitu kurangnya ruangan khusus dan guru khusus yang benar-benar menangani secara individu, karena penyandang autisme mudah hilang konsentrasi, dan membutuhkan pembelajaran yang tenang dan tidak diganggu oleh temanya yang lain agar tetap fokus, akan tetapi karena ruang kelas yang terbatas maka dicampur dengan penyandang tunagrahita, sehingga untuk fokus sangat sulit.”³²

Data yang ditemukan peneliti saat bersinggungan langsung dengan ABK hal yang paling menghambat dari penanganan anak tunagrahita, autisme bahkan semua anak penyandang disabilitas, yaitu mood atau suasana hati anak ketika sudah buruk. Maka secara langsung mereka akan sulit untuk bekerjasama. Untuk duduk tenang dan memperhatikan guru tidak bisa bahkan, mereka mengganggu

³¹Sri Indriyati Prihatini, Wawancara, *Tentang penanganan ABK (Tunagrahita, tunarungu, tunanetra, tunadaksa dan autis*, 04, April, 2019.

³²Yosi, Wawancara, *Tentang penanganan anak Autis*, 04, April, 2019.

teman yang lain dan ngamuk kepada guru. Dari segi materi sangat ringan dan mudah untuk mendidik atau menangani ABK tetapi, secara praktek sangat berat diperlukan kesabaran dan ketelatenan ekstra.

Faktor penghambat dalam menangani dan mendidik anak berkebutuhan khusus diantaranya, jumlah pendidik atau Guru yang kurang untuk mendidik siswa penyandang disabilitas. Karena perbandingannya setiap anak berkebutuhan khusus, memerlukan satu bahkan dua guru untuk menangani dan mendidiknya. Karena keterbatasan tersebut maka ada satu guru yang menangani empat siswa sekaligus, dengan kelaianan yang berbeda hal ini kurang efektif dan efisien. Untuk mengajar ABK waktunya terbatas sedangkan tidak hanya satu siswa yang ditangani di kelas tersebut.

Faktor penghambat berikutnya, fasilitas ruangan atau kelas yang terbatas. Hal ini menyebabkan ABK tunagrahita ringan, sedang dan berat satu ruangan, bahkan digabung dengan anak penyandang autis. Sehingga untuk membuat anak fokus kepada objek materi yang dipelajari cukup sulit, terutama penyandang autisme, karena mereka susah untuk fokus dan seringkali mengganggu teman yang lain. Selain fokus yang terganggu, untuk mengevaluasi setiap perkembangan dan kemampuan anak satu persatu kurang efektif. Anak dikelompokkan sesuai kelaianan yang diderita sangat penting untuk membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar mereka secara keseluruhan.

Faktor penghambat dalam menangani ABK yaitu, kurangnya kesadaran orang tua siswa atau lingkungan keluarga untuk mendukung proses kegiatan belajar anak. Buku penghubung yang disediakan guru agar para orang tua setiap pulang dari sekolah menemani dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari anak disekolah. Tetapi sebagian dari orang tua siswa kurang maksimal mendidik anaknya tersebut karena kesibukan mereka dengan pekerjaan rumah tangga yang lain, dan memiliki anak-anak yang masih kecil.

Karena selain guru lingkungan yang paling besar pengaruhnya untuk keberhasilan pendidikan anak adalah lingkungan keluarga. Karena 70% waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga, sedangkan 30% sebagian waktu anak disekolah formal dan lingkungan bermain. Untuk anak penyandang disabilitas yang memerlukan ekstra penanganan yang lebih cepat dan tepat. Orang tua bisa

mengikutkan anaknya teraphi. Jadi sangat besar peran dan kerjasama dari lingkungan keluarga dan sekolah untuk keberhasilan pendidikan anak.

Selain faktor penghamabat yang telah disebutkan di atas, berasal dari diri anak berkebutuhan khusus itu sendiri yaitu, hilangnya mood atau moodnya rusak karena berbagai hal. Semua itu menyebabkan anak sulit bekerjasama dengan guru dan tidak mau belajar. Bahkan ketika mood atau suasana hati ABK ini kurang baik merka akan diam saja dan yang lebih parah mereka akan ngamuk, teriak-teriak mengganggu yang lain bahkan bisa melukai dirinya sendiri. Penting bagi seorang guru untuk mengenali dan menyelami emosi anak sehingga mengetahui ketika suasana hati anak sedang tidak baik. Sehingga memahami cara menghadapi dan membuatnya lebih baik kembali.

E. Kesimpulan

Strategi penanganan guru pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan, hampir sama dengan anak SD pada umumnya yang lambat belajar, harus diulang-ulang dan berlangsung lama minimal kelas 4 mereka bisa membaca dan menulis. Untuk yang sedang, mampu di didik dan dilatih cara mengajarnya secara bertahap dan berulang-ulang dengan menuliskan perkata karena kalau langsung satu kalimat akan bingnung. Sedangkan untuk Tunagrahita yang berat, yaitu mampu rawat, bisa dibilang tidak bisa apa-apa jadi mereka diajari kebiasaan sehari-hari. Untuk pembelajaranya bagi tunagrahita berat sangat spesial disuruh duduk bisa duduk tenang hal itu termasuk pembelajaran. Sedangkan tunadaksa dalam proses pembelajarannya diletakkan dikelas yang mudah dijangkau, bentuk meja dan bangku disesuaikan, posisi duduk paling depan dan lebih mengaktifkan semua indra yakni peglihatan, (visual) pendengaran (audio) dan motoriknya. Autism dalam proses pembelajaranya harus individualisasi, atau kelas khusus, diberikan beberapa terapi, dan dipisahkan dengan ABK yang lain. Karena sulit untuk fokus dan sering mengganggu anak-anak yang lain. Menggunakan metode dan media yang sesuai dan bisa menarik perhatian anak, dengan gambar yang memiliki warna kontras, video games, video modeling dan lain-lain. Guru selalu memberikan stimulus dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak autis agar anak tidak tenggelam dalam dunianya sendiri.

Faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi Guru pendidikan agama Islam dalam menangani anak berkebutuhan khusus tersedianya guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, tersedianya fasilitas yang menunjang proses pembelajaran seperti kelas, meja dan bangku yang disesuaikan kebutuhan, dan beberapa media pembelajaran. Faktor penghambat, terbatasnya tenaga pendidik atau guru untuk mendidik dan menangani ABK, sehingga ada beberapa yang digabung sehingga kurang efektif, terbatasnya ruang kelas, rendahnya tingkat kesadaran orang tua atau lingkungan keluarga untuk ikut andil mendidik dan mengawal perkembangan pendidikan anak. Sehingga meskipun ada buku penghubung ada sebagian orang tua siswa yang tidak memeriksa dan mengulang kembali saat di rumah. Rusaknya mood atau suasana hati anak berkebutuhan khusus, sehinggal sulit untuk diajak bekerjasama. Fasilitas untuk mengembangkan potensi atau keterampilan siswa masih terbatas.

F. Daftar Pustaka

- Aisyah, aulia, “*Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) dari tingkat kecerdasan Spiritual orang tua di MILB Budi Asi*, Skiripsi, Universitas Islam Negeri Wali Songo,Semarang, 2017.
- Arga paternote, *ADHD Attention Defecit Hyperactivity Disorder (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas)*, Jakarta: Kencana Prenada, 2013.
- Arif pristianto dkk, *Griya Habilitatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten*, Jurnal, Vol 2 No. 3, 2018.
- Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum2013*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta:Psikosain, 2016.
- Etty indriati, *kesulitan bicara dan berbahasa pada anak*, Jakarta: Prenada, 2015
- Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004.
- Muhammad Irham dan Novan, *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam proses pembelajaran)*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2013.
- Nur Aini, Wawancara, *Tentang penanganan anak Tunadaksa*, 04, April, 2019.
- Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara,2015.
- Rini Hidayati, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (anak dengan kebutuhan khusus)*,Tanggerang Selatan:Universitas Terbuka, 2014.
- Rini Hildayani, *penanganan anak berkelainan(anak dengan berkebutuhan khusus)*, Tanggerang Selatan:Universitas Terbuka, 2014
- Rudi Hartono, *ragam mengajar yang mudah diterima murid*, Jogjakarta:Diva Press, 2013.
- Sri Indriyati Prihatini, Wawancara, *Tentang penanganan ABK (Tunagrabita, tunarungu, tunanetra, tunadaksa dan autis*, 04, April, 2019.
- Sus Diah Rahayu, Wawancara, *Tentang penanganan anak Tunarungu*, 04, April, 2019.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2013.

Undang-Undang RI No. 20. Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2014.

Wardani, *pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus*, Tanggarang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.

Yosi, Wawancara, *Tentang penanganan anak Autis*, 04, April, 2019.

Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group 2015.

Zaenal Arifin, Wawancara, *Tentang penanganan anak Tunagrahita*, 04, April, 2019.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.